SERI PELAJARAN USAHA • BONUS MITRA

# Bisnis Mati Total karena Pakai Aplikasi Ini!

**Kisah nyata nomor WhatsApp diblokir**



Mas Cahyo

DAFTAR ISI

# Isi Buku Ini


1. **Sore 9 Oktober**
   Nomor utama keluar sendiri, lalu gagal total.
2. **Aplikasi apa, dan kenapa dulu saya memilihnya**
   Gratis, cepat, serba bisa. Itu jebakannya.
3. **Tanda-tanda yang saya abaikan**
   Enam gangguan dalam enam minggu.
4. **Dua kejadian yang seharusnya membuat saya berhenti**
   Dua robot saling balas, dan pengingat yang terkirim 40 kali.
5. **Hari itu saya terlalu rajin**
   Daftar tersangka, tanpa vonis.
6. **Menghitung kerugian**
   Satu nomor ternyata memegang semuanya.
7. **Pindah nomor malah bikin curiga**
   "Hati-hati penipuan."
8. **Aturan baru saya**
   Apa yang saya hapus dan apa yang saya larang.
9. **Penutup: apakah nomor jualan Anda aman?**
   Ringkasan pelajaran dan daftar centang minggu ini.


**Tentang buku ini**

Semua tanggal dan angka di buku ini saya ambil dari catatan kerja saya sendiri tahun 2026. Kalau ada hal yang tidak saya ketahui pasti, saya tulis terus terang bahwa saya tidak tahu. Nama orang sengaja tidak saya sebut.

BAB 1

# Sore 9 Oktober

**Jumat sore, 9 Oktober 2026. Tidak ada peringatan, tidak ada email, tidak ada pesan apa pun dari WhatsApp. Nomor yang saya pakai jualan selama ini tiba-tiba keluar sendiri.**

## 16.06 WIB

Catatan mesin saya menunjukkan sambungan ke WhatsApp sempat putus lalu tersambung lagi. Hal seperti ini biasa terjadi, jadi tidak ada yang curiga.

## 16.08 WIB

Dua menit kemudian muncul satu baris yang tidak pernah ingin saya lihat: sesi dikeluarkan. Dalam bahasa mesin tertulis *logged out*. Sejak detik itu statusnya gagal, dan tidak pernah kembali.

Saya menyebutnya "terblokir". Catatan teknis menyebutnya "dikeluarkan paksa". Dua-duanya saya tulis di sini supaya jujur: yang saya tahu pasti hanyalah nomor itu tidak bisa dipakai lagi oleh sistem saya, dan WhatsApp tidak memberi alasan apa pun.

### Kenapa satu nomor bisa begitu penting?

Nomor itu bukan sekadar nomor WhatsApp. Di belakangnya ada chatbot yang menjawab calon Mitra siang dan malam, menerima foto bukti transfer, dan membuatkan toko online. Nomor itu juga tercetak di semua tempat orang mengenal saya: halaman web, iklan, dan link di profil media sosial.

Jadi ketika nomor itu mati, yang terjadi begini. Orang tetap melihat iklan saya. Orang tetap menekan tombol "Chat WhatsApp". Pesan mereka tetap terkirim. Tetapi tidak ada yang menjawab. Dari sisi calon pembeli, saya terlihat seperti penjual yang tidak niat.

> **Yang paling menakutkan**
>
> Toko yang tutup masih memasang papan "TUTUP". Nomor yang mati tidak memasang papan apa-apa. Calon pembeli terus datang, terus mengetuk, lalu pergi dengan kesan buruk. Dan saya tidak tahu berapa banyak yang pergi.

## Saya mengajukan banding

Hari itu juga saya mengajukan banding ke WhatsApp. Hasilnya: ditolak. Tidak ada penjelasan panjang, tidak ada orang yang bisa saya telepon.

Di titik itu pilihannya tinggal dua. Menunggu sesuatu yang tidak jelas, atau pindah ke nomor baru hari itu juga. Saya memilih pindah. Ceritanya ada di Bab 7, dan ternyata pindah nomor punya masalahnya sendiri.

Sebelum ke sana, saya perlu mundur dulu. Karena kejadian sore itu sebenarnya bukan petir di siang bolong. Selama enam minggu sebelumnya, tanda-tandanya sudah berkali-kali muncul. Saya saja yang memilih tidak melihat.

BAB 2

# Aplikasi Apa, dan Kenapa Dulu Saya Memilihnya

**"Aplikasi ini" di judul buku adalah jenis aplikasi yang sangat populer di kalangan penjual online: aplikasi WhatsApp otomatis yang tidak resmi.**

## Cara kerjanya, tanpa istilah teknis

Anda pasti kenal WhatsApp Web: buka WhatsApp di komputer dengan memindai kode QR dari HP. Aplikasi tidak resmi memakai pintu yang sama. Bedanya, yang duduk di depan komputer bukan manusia, melainkan program. Program itu berpura-pura menjadi Anda yang sedang membuka WhatsApp Web, lalu membaca dan mengirim pesan secepat mesin.

Bentuknya macam-macam: aplikasi balas otomatis, aplikasi kirim massal (*blast*), sampai "WA gateway" murah. Cirinya sama: Anda diminta memindai kode QR, dan aplikasi itu bukan buatan WhatsApp.

> **Yang saya pakai**
>
> Aplikasi yang saya pakai bernama WAHA, dipasang di server sewaan saya sendiri. Aplikasinya bekerja sesuai janji. Masalahnya ada pada jalurnya: jalur itu tidak diizinkan WhatsApp, apa pun mereknya.

## Kenapa saya memilihnya

Alasannya mungkin sama dengan alasan Anda:

- **Tidak ada biaya per pesan.** Kirim seribu balasan atau sepuluh ribu, biayanya sama.
- **Cepat dipasang.** Pindai kode QR, selesai. Tidak perlu verifikasi bisnis.
- **Serba bisa.** Kirim gambar, masuk grup, membaca isi grup, menyetujui anggota grup. Semua yang bisa dilakukan jari, bisa dilakukan mesin.
- **Pakai nomor yang sudah dikenal.** Tidak perlu mengumumkan nomor baru.

## Saya sebenarnya sudah tahu jalur resminya

Ini bagian yang paling tidak enak saya akui. Sejak Agustus saya sudah menyiapkan dan menguji chatbot di jalur resmi WhatsApp, di nomor kedua.

Pada 28 Agustus saya sempat ingin pindah total, karena jalur tidak resmi mulai sering bermasalah. Ganjalannya: nomor lama sudah tertulis di terlalu banyak tempat. Saya menunda.

Lalu pada 15 September saya memutuskan: lupakan jalur resmi untuk chatbot. Jalur resmi berbayar per pesan, dan menurut hitungan saya waktu itu mahal.

Dua puluh empat hari kemudian, nomor itu hilang.

> **Pelajaran**
> "Gratis" pada aplikasi tidak resmi sebenarnya bukan gratis. Anda membayarnya dengan risiko. Tagihannya tidak datang tiap bulan, tetapi datang sekaligus, pada hari yang tidak Anda pilih.

BAB 3

# Tanda-Tanda yang Saya Abaikan

**Nomor saya tidak langsung hilang. Sebelum itu, sistem saya sudah enam kali tersandung dalam enam minggu. Setiap kali, saya perbaiki lalu lanjut jualan.**

| Tanggal | Yang terjadi | Yang saya lakukan |
|---|---|---|
| 25 Agustus | Semua kiriman gambar gagal. Pesan pertama untuk orang baru adalah gambar perkenalan, jadi orang baru tidak mendapat balasan apa pun. | Menyalakan ulang aplikasi. Pulih. |
| 7 September | Chatbot tidak bisa membalas sekitar 4 jam sejak pagi. | Menyambung ulang mesin chatbot ke aplikasi. |
| 27 September | Chatbot mati 10.14 sampai 11.05 WIB karena saya ganti HP. | Pindai ulang kode QR, kirim permintaan maaf. |
| Akhir September | Kiriman gambar gagal lagi selama beberapa hari. | Memperbarui aplikasi ke versi baru (30 September). |
| 3 Oktober | Balasan untuk seorang calon Mitra yang baru mengirim bukti transfer tidak terkirim. | Mengirim ulang manual, menambal penyebabnya. |
| 7 Oktober | Sepuluh foto yang masuk di grup tidak bisa dibuka oleh sistem, dari pagi sampai malam. | Menyalakan ulang aplikasi. |

## Mari saya ceritakan tiga di antaranya

**25 Agustus: orang baru disambut dengan diam.** Saya mendapati pesan pertama untuk orang baru tidak terbalas. Setelah dicek, kiriman teks normal, tetapi semua gambar gagal. Padahal sambutan pertama saya berupa gambar. Aplikasi itu sudah menyala 11 hari tanpa henti, dan bagian pengirim gambarnya macet. Obatnya cuma dinyalakan ulang. Yang tidak bisa diobati: saya tidak tahu sudah berapa orang baru yang disambut dengan diam sebelum saya menyadarinya.

**27 September: ganti HP, chatbot ikut mati.** Saya pindah ke HP baru dan memasang ulang WhatsApp Business. Saya lupa satu hal: aplikasi tidak resmi itu menumpang sebagai "perangkat tertaut" di HP saya. Begitu HP diganti, semua perangkat tertaut ikut keluar. Chatbot mati 51 menit. Pesan yang masuk selama itu tidak diproses sama sekali. Ada 15 orang yang akhirnya saya kirimi permintaan maaf dan saya minta mengirim ulang pesannya.

**3 Oktober: obat yang melukai.** Setelah kejadian Agustus, saya memasang penjaga otomatis: kalau ada gambar gagal diproses, aplikasi dinyalakan ulang sendiri. Niatnya baik. Tetapi pada 3 Oktober, penjaga itu terpicu oleh hal sepele, yaitu sebuah video Status WhatsApp milik orang lain yang sudah kedaluwarsa. Aplikasi menyala ulang, tepat dua detik sebelum chatbot hendak membalas seorang ibu yang baru saja mengirim bukti transfer. Balasannya hilang. Orang yang baru membayar, justru tidak dijawab.

## Kenapa ini terjadi terus?

Karena aplikasi tidak resmi berdiri di atas WhatsApp Web, dan WhatsApp Web bisa berubah kapan saja tanpa pemberitahuan kepada pembuat aplikasi mana pun. Setiap kali WhatsApp

mengubah sesuatu, ada kemungkinan aplikasi penumpangnya pincang. Pembuat aplikasi lalu menambal, dan siklusnya berulang.

**Kesalahan berpikir saya**

Setiap gangguan saya anggap masalah teknis kecil yang berdiri sendiri. Saya tidak pernah menjumlahkannya. Padahal enam gangguan dalam enam minggu adalah satu pesan yang sama, diulang enam kali: **fondasi ini tidak kokoh.**

**Yang bisa Anda lakukan**

Buat catatan sederhana di HP: tanggal, gangguan apa, berapa lama. Kalau alat jualan Anda bermasalah lebih dari dua kali sebulan, jangan lagi bertanya "bagaimana memperbaikinya". Tanyakan "kenapa saya masih memakainya".

BAB 4

# Dua Kejadian yang Seharusnya Membuat Saya Berhenti

**Dua kejadian ini bukan salah aplikasinya, melainkan salah saya memasang otomatisasi. Keduanya menunjukkan betapa mudahnya sebuah nomor berubah menjadi mesin spam tanpa pemiliknya sadar.**

## 28 Agustus: dua robot saling balas

Waktu itu saya punya dua chatbot: satu di nomor lama (jalur tidak resmi), satu lagi di nomor kedua yang sedang saya uji (jalur resmi). Suatu hari saya menguji chatbot kedua dengan mengirim pesan dari nomor lama.

Yang saya lupa: nomor lama itu sendiri adalah robot. Robot pertama menjawab. Robot kedua membalas jawaban itu. Robot pertama membalas lagi. Begitu seterusnya.

Hasilnya sekitar **50 pesan bolak-balik dalam kira-kira 2 menit**. Saya mematikan salah satu robot secara darurat, lalu memasang aturan permanen: robot yang satu tidak boleh menjawab nomor robot lainnya.

Kedua robot sudah punya aturan "jangan balas pesan sendiri", tetapi tidak ada aturan "jangan balas robot lain". Mesin hanya mematuhi yang tertulis.

## September: satu pengingat, terkirim lebih dari 40 kali

Awal September saya memasang pengingat otomatis untuk calon yang berhenti di tengah pendaftaran. Rencananya: satu orang, satu pengingat, sekali saja. Sistem menandai siapa yang sudah dikirimi.

Ternyata tanda "sudah dikirim" itu tidak pernah tercatat, untuk semua orang: 0% terisi. Setiap jam sistem mengira orang yang sama belum diingatkan, lalu mengirim lagi.

Saya baru tahu setelah menerima keluhan tentang satu akun. Ketika riwayat chatnya saya buka, isinya pesan yang sama persis, hampir tiap jam, selama tiga hari: **lebih dari 40 kali**. Saat itu ada 416 akun lain yang memenuhi syarat untuk ikut terkena. Saya tidak tahu persis berapa pesan yang diterima masing-masing.

Bayangkan Anda penerimanya. Wajar kalau ada yang menekan tombol "Laporkan".

**Hubungannya dengan nomor yang hilang**

Saya tidak bisa membuktikan bahwa dua kejadian ini ikut menyebabkan nomor saya dikeluarkan sebulan kemudian. Yang pasti: dari nomor itu pernah keluar pola yang persis seperti spam, lewat jalur yang sejak awal tidak diizinkan.

**Yang bisa Anda lakukan**

- Setiap memasang pesan otomatis apa pun, uji dulu ke nomor Anda sendiri selama dua hari. Lihat apakah pesannya datang sekali atau berkali-kali.
- Jangan pernah membiarkan dua layanan balas otomatis saling berkirim pesan.

BAB 5

# Hari Itu Saya Terlalu Rajin

**Saya harus jujur sejak awal bab ini: penyebab pasti nomor saya dikeluarkan tidak pernah terbukti. WhatsApp tidak memberi alasan. Yang saya punya hanya daftar tersangka.**

Tanggal 9 Oktober adalah hari yang sibuk. Ada beberapa perubahan yang ingin saya umumkan, dan banyak pertanyaan di grup yang belum terjawab. Saya dibantu asisten AI yang bisa menjalankan perintah di server. Semua yang dikirim hari itu keluar dari satu nomor: nomor utama, lewat jalur tidak resmi.

## Yang keluar dari nomor itu dalam satu hari

| Kegiatan | Jumlah |
|---|---|
| Mesin baru yang mengecek pertanyaan di 4 grup, **setiap menit**. Baru dipasang hari itu. | 240 pengecekan per jam |
| Pengumuman ke grup | 4 Grup Gratis + 2 Grup Kemitraan, beruntun |
| Pesan pribadi berisi jawaban atas pertanyaan di grup | 14 orang |
| Pesan pribadi permintaan maaf | 9 orang |
| Balasan di dalam grup | belasan |
| Mesin pengecek bukti transfer | 60 pengecekan per jam |
| Chatbot yang bekerja seperti biasa | 20 sampai 60 kiriman per jam |

Dilihat satu per satu, tidak ada yang jahat. Tidak ada penipuan, tidak ada promosi ke orang asing. Semua penerimanya orang yang memang sedang berurusan dengan saya.

Tetapi coba lihat dari kursi WhatsApp. Ada satu nomor yang dalam sehari mengirim ke enam grup berturut-turut, mengirim pesan pribadi ke puluhan orang, dan "membuka" grup setiap enam puluh detik tanpa tidur. Tidak ada manusia yang memakai WhatsApp seperti itu.

Pukul 16.08 WIB, nomor itu dikeluarkan.

## Jadi, mana penyebabnya?

Saya tidak tahu. Mungkin mesin pengecek grup tiap menit, karena itu yang paling baru. Mungkin kiriman beruntun ke banyak grup dan orang. Mungkin gabungan semuanya. Mungkin juga ada sebab lain yang tidak ada di daftar saya, termasuk laporan dari penerima pesan pada minggu-minggu sebelumnya.

Saya memilih tidak menebak-nebak lalu menyebutnya fakta. Yang bisa saya pegang hanya ini:

- Jalur yang saya pakai tidak resmi, sehingga WhatsApp berhak mengeluarkan nomor itu kapan saja.
- Pada hari kejadian, nomor itu berperilaku paling "seperti mesin" sepanjang riwayatnya.
- Nomor kedua saya, yang di jalur resmi, tidak mengirim apa pun hari itu dan tidak tersentuh.

**Dua pola yang paling berisiko**

- **Kirim ke banyak orang atau grup dalam waktu singkat.** Termasuk pengumuman yang niatnya baik.
- **Kegiatan yang berulang rapat tanpa henti.** Mengecek, membaca, atau mengirim tiap menit, 24 jam.

Ini bukan panduan "cara aman memakai aplikasi tidak resmi". Tidak ada cara amannya. Ini penjelasan kenapa saya berhenti.

**Pelajaran**

Rajin itu baik. Tetapi rajin lewat jalur yang salah mempercepat celaka. Semakin banyak yang Anda otomatiskan di nomor yang tidak resmi, semakin cepat nomor itu terlihat tidak wajar.

BAB 6

# Menghitung Kerugian

**Malam itu saya meminta satu hal: pelajari semua dampaknya, tutup semua celahnya. Hasil pemeriksaannya membuat saya terdiam.**

## 33 halaman, satu nomor

Nomor yang mati itu ternyata tertulis langsung di **33 halaman web** saya: 14 halaman di situs pertama, 19 halaman di situs kedua. Halaman pendaftaran, halaman promosi, tombol "Chat WhatsApp", semuanya mengarah ke nomor yang sama.

Belum termasuk yang di luar web: iklan yang sedang tayang, link di profil media sosial, dan toko contoh yang menjual paket kemitraan. Semuanya menunjuk ke satu pintu, dan pintu itu sudah terkunci dari dalam.

## Yang ikut berhenti

Bukan hanya chatbot. Karena jalur tidak resmi itu bisa melakukan banyak hal, saya telanjur menggantungkan banyak hal padanya. Dalam satu sore, semua ini ikut berhenti:

- Persetujuan otomatis orang yang mau masuk Grup Kemitraan.
- Pengecekan bukti transfer yang dikirim ke admin.
- Ucapan selamat datang di Grup Gratis.
- Kiriman materi dan testimoni terjadwal ke grup.
- Rekap otomatis untuk saya sendiri.

Empat calon Mitra yang sudah mengirim bukti transfer ikut tersangkut. Bukti mereka ada di nomor yang mati. Mereka baru bisa saya proses malam harinya, dari jalur baru.

## Yang tidak bisa saya hitung

Saya ingin memberi Anda angka rupiah kerugiannya. Tetapi saya tidak punya angka yang jujur. Saya tidak tahu berapa orang yang mengirim pesan ke nomor mati itu lalu pergi. Mereka tidak tercatat di mana pun, karena sistem pencatat saya menumpang di nomor yang sama.

Yang saya tahu: ratusan orang sedang berada di tengah percakapan dengan nomor itu. Saat saya mendata siapa saja yang perlu dikabari, daftar tahap pertama saja berisi 387 orang. Itu baru mereka yang chat dalam tujuh hari terakhir dan sedang di jalur menuju bayar.

**Satu titik gagal**

Dalam dunia teknik ada istilah "satu titik gagal": satu komponen yang kalau rusak, semuanya ikut berhenti. Usaha kecil hampir selalu punya satu. Biasanya nomor WhatsApp. Punya saya: satu nomor, di jalur yang bisa dicabut sepihak.

**Yang bisa Anda lakukan**

Ambil kertas. Tulis di tengahnya nomor WhatsApp jualan Anda. Lalu tulis di sekelilingnya semua tempat nomor itu terpasang: kartu nama, spanduk, bio Instagram, deskripsi TikTok, stiker kemasan, Google Maps, grup pelanggan. Itulah yang harus Anda ganti kalau nomor itu hilang besok. Simpan kertasnya.

BAB 7

# Pindah Nomor Malah Bikin Curiga

**Setelah banding ditolak, saya memutuskan pindah ke nomor kedua, yang sudah berada di jalur resmi WhatsApp. Nomor di 33 halaman web diganti hari itu juga. Saya kira bagian tersulit sudah lewat.**

## Kabar baiknya dulu

Karena chatbot versi resmi sudah saya siapkan sejak Agustus, perpindahannya cepat. Hari itu juga chatbot sudah menjawab dari nomor baru, dan saya mengujinya langsung dari HP saya. Kisah lengkap perpindahan ini, termasuk biaya aslinya, saya tulis di ebook lain dalam seri ini.

Ada yang harus saya lepas. Jalur resmi tidak bisa mengelola grup. Sejak hari itu Grup Gratis dan Grup Kemitraan saya urus dengan tangan, dari HP, seperti orang biasa.

## Lalu, bagaimana mengabari orang-orang lama?

Ratusan orang masih menunggu jawaban di nomor yang mati. Saya menyiapkan satu pesan resmi yang disetujui WhatsApp, untuk dikirim dari nomor baru. Isinya kurang lebih: nomor lama sudah tidak aktif, silakan lanjutkan pendaftaran di sini. Ada tiga tombol: lanjutkan daftar, sudah transfer, atau tidak dulu.

Pengiriman dimulai 10 Oktober pukul 08.06 WIB, pelan-pelan, dengan jeda 20 sampai 40 detik per orang. Biayanya sekitar Rp650 per pesan termasuk pajak.

| Hasil pengiriman pertama | Angka |
|---|---|
| Pesan terkirim | 108 |
| Membalas | 37 (34%) |
| Masih menunggu mengirim bukti transfer | 26 |
| Memilih "Tidak dulu" | 5 |
| Menjadi Mitra berbayar | 1 |

Pengiriman itu sendiri sempat terhenti di angka 108 dari 250 yang direncanakan hari itu, dan sisanya baru dijadwalkan menyusul dua hari kemudian.

## Balasan yang tidak saya duga

Sebagian orang membalas dengan nada yang sama:

> **Balasan calon**
>
> "Hati2 penipuan."
>
> "Nmr lama kenapa?"

Saya tidak bisa menyalahkan mereka. Coba baca dari sisi penerima: ada nomor yang tidak dikenal, mengaku sebagai penjual yang kemarin mereka hubungi, bilang nomor lamanya "sudah tidak aktif", lalu mengajak melanjutkan pembayaran. Itu kalimat yang persis dipakai penipu.

Saya kehilangan nomor, lalu dalam usaha memperbaikinya, saya ikut kehilangan sebagian kepercayaan.

## Yang saya ubah

Pada 12 Oktober saya menetapkan aturan baru untuk semua pesan berikutnya: **jangan lagi menyebut nomor lama, pindah nomor, atau diblokir.** Pesan pertama cukup memperkenalkan diri dengan sesuatu yang bisa diperiksa orang, yaitu gambar liputan Liputan 6 SCTV tentang usaha sayur online saya, lalu satu ajakan ringan.

Pesan gaya baru itu saya kirim ke 600 orang yang dulu pernah mengisi formulir minat. Yang membalas 322 orang, atau 54%. Bandingkan dengan 34% pada pesan "nomor lama tidak aktif".

Dua kelompok penerima itu berbeda, jadi ini bukan perbandingan yang sepenuhnya adil. Tetapi arahnya jelas buat saya: orang lebih mudah percaya pada perkenalan yang wajar daripada pada penjelasan tentang masalah.

**Kalau Anda terpaksa ganti nomor**

- Jangan buka dengan "nomor lama saya tidak aktif / diblokir / hilang".
- Buka dengan identitas yang dikenali pelanggan: nama toko, foto yang biasa Anda pakai, produk yang pernah mereka beli.
- Umumkan nomor baru di tempat yang sudah mereka percaya: akun Instagram, TikTok, atau web Anda. Biarkan mereka sendiri yang mencocokkan.
- Jangan langsung minta transfer di pesan pertama dari nomor baru.

BAB 8

# Aturan Baru Saya

**Sehari setelah kejadian, 10 Oktober sore, aplikasi tidak resmi itu saya hapus dari server. Bukan dimatikan sementara. Dihapus.**

Yang dibuang: aplikasinya (2,8 GB) dan cadangan sesi lamanya (4,1 GB). Selama cadangan itu ada, selalu ada godaan "coba pasang lagi, kali ini hati-hati". Saya memilih menutup pintunya.

## Tiga aturan yang saya pegang sejak itu

**1. Tidak ada kiriman massal dari jalur tidak resmi. Titik.**
Kalau perlu mengabari banyak orang, hanya ada dua cara: lewat pesan resmi yang disetujui WhatsApp dan dibayar per pesan, atau saya ketik sendiri dari HP. Tidak ada jalan ketiga.

**2. Kirim ke lebih dari lima orang atau grup sekaligus harus ditanyakan dulu.**
Berlaku untuk asisten AI saya dan untuk saya sendiri. Pengumuman ke beberapa grup diberi jarak menitan, bukan detikan.

**3. Tidak ada mesin yang bekerja tiap menit di atas akun WhatsApp.**
Manusia tidak membuka grup setiap enam puluh detik selama 24 jam. Mesin saya juga tidak boleh.

## Yang saya relakan

Aturan ini ada harganya.

| Dulu (tidak resmi) | Sekarang (resmi) |
|---|---|
| Tidak ada biaya per pesan | Setiap balasan dan pesan promosi ada tarifnya |
| Grup diurus mesin | Grup diurus tangan saya sendiri |
| Bebas menyapa siapa saja kapan saja | Menyapa duluan di luar 24 jam harus pakai pesan yang disetujui, dan berbayar |
| Bisa hilang kapan saja tanpa alasan | Ada aturan tertulis; selama dipatuhi dan tagihan lunas, nomor bekerja |

Baris terakhir itulah yang saya beli.

> **Supaya adil**
>
> Jalur resmi juga pernah membuat chatbot saya macet dan bisu, dengan sebab yang berbeda: mesin saya sendiri kewalahan saat ramai, dan tagihan yang telat saya lunasi. Itu terjadi **sesudah** pindah, bukan karena aplikasi tidak resmi. Bedanya: masalah di jalur resmi punya sebab yang jelas dan bisa saya perbaiki sendiri.

## Apakah berarti Anda harus pakai jalur resmi berbayar?

Tidak. Kebanyakan Mitra tidak butuh chatbot. Aplikasi **WhatsApp Business** biasa, yang gratis dan resmi, sudah punya salam otomatis, pesan di luar jam buka, balasan cepat, dan katalog. Itu aman karena buatan WhatsApp sendiri.

Yang berbahaya bukan otomatisasi. Yang berbahaya adalah menyerahkan nomor jualan Anda kepada program pihak ketiga lewat kode QR.

PENUTUP

# Apakah Nomor Jualan Anda Aman?

**Saya menulis buku ini supaya Anda tidak perlu membayar uang sekolah yang sama. Ini ringkasannya.**

## Lima pelajaran dari sore 9 Oktober

1. **Nomor jualan adalah aset.** Perlakukan seperti sertifikat tanah, bukan seperti kartu perdana.
2. **Aplikasi tidak resmi tidak gratis.** Bayarannya risiko, dan ditagih sekaligus.
3. **Gangguan kecil yang berulang adalah peringatan.** Jumlahkan, jangan dimaklumi satu per satu.
4. **Kiriman beruntun ke banyak orang dan kegiatan tiap menit** adalah pola yang paling berisiko, walaupun niatnya baik.
5. **Siapkan pintu kedua sebelum butuh.** Saat pintu pertama terkunci, sudah terlambat untuk membangun.

## Periksa diri: lima pertanyaan

| Pertanyaan | Kalau jawabannya "ya" |
|---|---|
| Apakah Anda pernah memindai kode QR WhatsApp ke aplikasi atau situs selain WhatsApp Web/Desktop resmi? | Nomor Anda sedang dititipkan ke pihak ketiga. |
| Apakah Anda memakai aplikasi WhatsApp "modifikasi" yang tidak diunduh dari Play Store atau App Store? | Itu juga jalur tidak resmi. |
| Apakah Anda mengirim pesan yang sama ke puluhan orang yang tidak menyimpan nomor Anda? | Itu pola yang mudah dilaporkan. |
| Apakah semua pelanggan hanya bisa menghubungi Anda lewat satu nomor? | Anda punya satu titik gagal. |
| Apakah daftar pelanggan Anda hanya ada di dalam WhatsApp itu? | Kalau nomor hilang, daftarnya ikut hilang. |

## Yang bisa Anda lakukan minggu ini

☐ Buka WhatsApp, masuk ke **Perangkat tertaut**. Keluarkan semua perangkat yang tidak Anda kenali atau yang berasal dari aplikasi pihak ketiga.

☐ Kalau masih memakai aplikasi blast atau balas otomatis tidak resmi, tentukan tanggal berhenti. Tulis tanggalnya.

☐ Nyalakan **verifikasi dua langkah** di WhatsApp dan isi alamat email pemulihan.

☐ Salin daftar pelanggan penting ke tempat lain: buku, catatan HP, atau lembar kerja sederhana.

☐ Siapkan pintu kedua: link toko online Anda, dan satu akun media sosial yang aktif. Pasang keduanya di tempat yang sama dengan nomor WhatsApp.

☐ Buat daftar semua tempat nomor Anda terpasang (latihan di Bab 6), lalu simpan.

☐ Kalau perlu mengabari banyak pelanggan, pakai Status WhatsApp, grup atau komunitas yang memang mereka ikuti, atau kirim satu per satu dengan jeda. Jangan mesin.

**Pesan terakhir**

Toko online Anda di tanpaplastik.com punya alamat sendiri yang tidak bergantung pada satu nomor WhatsApp. Link toko itu bisa Anda pasang di bio, di kemasan, dan di mana saja, berdampingan dengan nomor WhatsApp. Itu salah satu alasan saya ingin setiap Mitra punya toko sendiri: supaya pintu Anda tidak cuma satu.

Semoga usaha Anda dijaga dan diberkahi. Salam, Mas Cahyo.